

KULTUR SEKOLAH DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

SCHOOL CULTURE IN SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh : Annisa Fatturahmi Wiji Astiti, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Annisa959@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, karyawan dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan objek penelitian meliputi artefak fisik dan non-fisik. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi: (1) Artefak fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta telah menggambarkan kultur positif, dan tercermin telah membudayakan nilai-nilai kebersihan, kerapian dan kedisiplinan (2) Artefak non-fisik juga telah menggambarkan kultur positif. SMA Negeri 5 Yogyakarta telah membudayakan nilai-nilai kebersihan yang sudah dibiasakan kepada warga sekolah antara lain melalui program Jumat bersih dan SEMUTLIS, (3) Nilai disiplin yang di pedomani oleh buku tata tertib dengan tegas dan jelas, (4) Nilai gemar membaca dengan menyediakan buku-buku yang menarik bagi siswa dan pemberian reward bagi yang sering berkunjung dan sering meminjam, (5) Nilai religius dengan menerapkan ajaran agamis di lingkungan sekolah dan merayakan hari besar agama untuk semua agama yang dianut oleh siswa, (6) Nilai prestasi dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perlombaan dalam dan luar negeri. Adapun interaksi warga sekolah terlihat akrab, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki program pagi simpati untuk mengakrabkan para siswa, baik sesama siswa ataupun dengan para guru. Warga sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai rasa bangga terhadap sekolah.

Kata kunci: *Kultur fisik sekolah , Kultur non-fisik, SMA Negeri 5 Yogyakarta*

Abstract

This research aimed to describe the school culture at SMA Negeri 5 Yogyakarta. These study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects in this study were teachers, employees and students of SMA Negeri 5 Yogyakarta with the object of research include physical and non-physical artifacts. The methods of collecting data that used such as observation, interviews, documentation. The validation data that used triangulation and triangulation techniques. Data analysis used in this research such as data reduction, data presentation, verification conclusion. The results showed that the school culture at SMA Negeri 5 Yogyakarta include: (1) Physical Artifact owned by SMA Negeri 5 Yogyakarta has described a positive culture, and reflected been civilizing values of cleanliness, neatness and discipline (2) Non-Physical Artifact also been describe a positive culture. SMA Negeri 5 Yogyakarta has to cultivate the values of cleanliness that is already accustomed to the school community, among others through Friday cleaning program and SEMUTLIS, (3) The value of discipline in pedomani by book, (4) Reading addict value by providing many interesting books and holding the rewards, (5) religious values by applying the teachings of religious in the school environment and observe religious holidays for all religions embraced by students, (6) the value of achievement by involving students in competitions at home and abroad. The interaction of the school community looks familiar, SMA Negeri 5 Yogyakarta have sympathy morning program to familiarize the students, both fellow students and with teachers. Residents school SMA Negeri 5 Yogyakarta has a sense of pride in the school.

Keyword: *Physical Culture, Non-physical Culture, SMA Negeri 5 Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Setiap sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa di sosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah yang dikenal sebagai kultur sekolah.

Pada prinsipnya kultur sekolah sudah diperkuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Namun, sekolah belum secara optimal menerapkan kultur sekolah disetiap sendi-sendi kegiatan pembelajaran. (Darmiyati Zuchdi, 2011 :135).

Dalam pengembangan budaya sekolah para guru dan karyawan serta siswa pun harus segera menyesuaikan diri. Mereka dengan sadar dan spontan mengikuti nilai, norma, kebiasaan harapan dan cara-cara yang berlaku sekolah. Pada saat memulai pembelajaran, para guru pun mulai melakukan kegiatan dengan

serangkaian kegiatan seperti berdoa, menyapa keadaan siswa, menanyakan dan mendengarkan apa saja yang menjadi harapan para siswa. Namun pada kenyataannya belum semua guru paham terhadap kultur sekolah yang baik, guru akan cenderung memulai kegiatan proses pembelajaran dengan keadaan siswa yang bervariasi dengan serangkaian kegiatan dan aturan yang ditetapkan oleh guru.

Terbentuknya budaya sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Marhawati (2012) kepala sekolah harus menyadari bahwa budaya sekolah yang ada saat ini tidak lepas dari gaya kepemimpinannya. Perubahan budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Hal ini akan efektif apabila 1) kepala sekolah dapat berperan sebagai model (teladan), 2) mampu membangun *team work* yang kuat, 3) belajar dari guru, staff dan siswa, dan 4) harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan. Perbaikan sekolah membutuhkan dasar kultur dan perilaku kepemimpinan yang cocok dengan agenda mutu. Kehidupan disekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu “subculture”. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum (Nasution, 1999 : 64).

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu. (Nasution, 1999 : 64).

SMA Negeri 5 Yogyakarta atau juga dikenal dengan nama "Puspanegara" yang memiliki tugas suci "Trus Hakarya Ruming Praja" yang artinya "Terus berkarya dan bekerja tanpa pamrih demi keharuman dan kejayaan negara dan bangsa" merupakan salah satu sekolah unggul di kota Yogyakarta. Agama menjadi dasar utama penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah ini. Pembelajaran agama ini terintegrasi dalam mata pelajaran dan setiap sendi kegiatan sekolah. SMA Negeri 5 Yogyakarta mendapat penghargaan sebagai sekolah negeri berbasis agama oleh Pemerintahan Kota pada tahun 2010 atas prestasinya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya.

HAR Tilaar & Riant Nugroho (2008: 140) merumuskan kebijakan pendidikan juga merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Arif Rohman (2014: 108) berpendapat bahwa kebijakan pendidikan dibuat berdasarkan permasalahan yang harus mendapat suatu penyelesaian. Kebijakan pendidikan dalam perumusannya akan mempertimbangkan beberapa komponen diantaranya tujuan, rencana program, keputusan serta terakhir adalah dampak.

Menurut H.M. Daryanto (2005: 91) program kerja sekolah diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentan waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda

organisasi serta untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Menurut Gibson (1999: 76) mengartikan kultur sebagai pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang dibutuhkan dan diwujudkan dalam simbol, menunjukkan hasil kelompok manusia secara berbeda, termasuk benda-benda hasil ciptaan manusia. Inti utama dari kultur terdiri dari ide tradisional (turun-temurun dan terseleksi) dan terutama pada nilai yang menyejarah (historisasi).

Stolp dan Smith dalam (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 8-10) membagi tiga lapisan kultur yaitu artefak dipermukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah dan asumsi di dasar. Artefak adalah lapisan kultur ekoloh yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengancepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Menurut Ahyar Sastrapratedja (2001:14 dalam penelitian Skripsi Dwi Anto 2013) mengemukakan ...'mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara konseptual/verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) bahasa komunikasi; (4) narasi sekolah; (5) narasi tokoh-tokoh; (6) struktur organisasi; (7) ritual; (8) upacara; (9) prosedur belajar mengajar; (10) peraturan, (11) sistem ganjaran dan hukuman; (12) pelayanan psikologi sosial, dan (13) pola interaksi sekolah dengan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan kultur sekolah di SMA

Negeri 5 Yogyakarta dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2012:8).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2016. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wargasekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang terdiri dari guru, karyawan dan siswa. Objek penelitian ini adalah tentang kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang meliputi artefak fisik maupun non-fisik.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan pengujian *credibility*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* dan pengujian *confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kultur Fisik di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Sekolah ini mempunyai lokasi yang strategis karena berada di tengah-tengah

pusat Kotagede dan mempunyai jarak dari jalan utama, sehingga terhindar dari kebisingan jalan raya. Memiliki lahan yang luas membuat sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Adapun kondisi bangunan dan sarana prasarana di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Halaman luar yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dapat dilihat pertama kali adalah pintu gerbang sekolah yang terlihat tampak megah dan bersih, selain itu juga di halaman luar ini terasa sejuk karena halaman sekolah sudah di tanami dengan beberapa pohon besar dan rindang yang membuat sejuk halaman luar sekolah. Pada sisi kiri gerbang sekolah terdapat logo SMA Negeri 5 Yogyakarta yang terlihat dengan jelas. Pada halaman ini juga terdapat kolam ikan kecil yang diisi oleh beberapa jenis ikan koi. Meskipun kolam ikan ini kecil namun tetap terpelihara dengan baik. Kolam ikan ini menambah kesejukan di halaman tersebut. Di sebelah kanan kolam ikan terdapat pos satpam yang berfungsi dengan baik dan selalu ada penjaganya, walaupun pos satpam kecil namun tetap terpelihara dengan baik. Pos satpam ini juga berperan memberikan informasi kepada tamu yang memerlukannya.

Parkiran sepeda siswa terdapat di sebelah kiri dari kolam ikan, parkiran ini digunakan bagi siswa yang belum boleh membawa motor ke sekolah, walaupun kecil namun parkiran sepeda sudah tertata dengan rapi. Sedangkan untuk parkiran motor siswa terdapat di sebelah kiri dari gerbang sekolah, parkiran motor siswa tertata dengan rapi. Di parkiran motor siswa terdapat pohon besar yang membuat parkiran ini menjadi sejuk dan melindungi kendaraan siswa dari terik matahari. Parkiran siswa terlihat tertata dengan rapi, ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kerapian dan kedisiplinan sudah dibiasakan bagi para siswanya.

Parkiran guru terdapat di halaman tengah sekolah, parkiran guru ini terbagi menjadi 2 tempat yaitu parkiran untuk sepeda motor dan parkiran mobil. Parkiran motor guru sudah tertata dengan rapi begitu pun dengan

parkiran mobil. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kerapian dan kedisiplinan tidak hanya untuk siswa saja, namun juga bagi guru-guru SMA Negeri 5 Yogyakarta. Untuk menjaga nilai kebersihan di lingkungan halaman, tempat sampah telah di tempatkan di berbagai sudut sekolah, ini dapat memudahkan siswa untuk membuang sampah, sehingga mereka terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebersihan sudah dibiasakan di keseharian warga sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta. 2) Ruang SMA Negeri 5 Yogyakarta diantaranya meliputi ruang kepala sekolah terletak di sebelah kanan dari loby utama, ruangan ini dilengkapi dengan meja dan kursi tamu, lemari piala, bendera merah putih dan struktur organisasi sekolah selain itu didalamnya terdapat ruang kerja kepala sekolah yang bersebelahan langsung dengan ruangan tata usaha.

Ruangan selanjutnya adalah ruangan tata usaha fasilitas yang berada di ruangan ini berupa 1 buah kamar mandi, meja kerja, meja penerima tamu, lemari berkas, printer dan komputer. Adapun data keadaan dari siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang di update setiap bulannya. Ruang ini terlihat bersih dan nyaman, namun ada beberapa berkas-berkas yang masih terlihat dilantai, hal ini mungkin disebabkan terbatasnya lemari untuk penyimpanan dokumen sekolah.

Ruang wakil kepala sekolah (Waka) terletak disebelah kiri dari loby utama. Ruang waka diisi oleh 4 orang yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan prasarana dan Waka Humas. Ruang ini terlihat sempit jika harus diisi oleh 4 orang, namun Waka di sekolah ini juga merangkap sebagai guru mata pelajaran sehingga mempunyai meja kerja sendiri di ruang guru. Fasilitas di ruangan ini yaitu lemari, matriks kerja sekolah, data sarana dan prasarana. Ruang ini

terlihat kecil dikarenakan berkas-berkas masih terlihat di meja kerja dan manajemen berkas data pun kurang maksimal sehingga kesulitan untuk mencari dokumen yang masih tercampur dengan dokumen lama.

Ruang guru bersebelahan dengan ruang wakil kepalayang terletak di sebelah kiri dari ruang loby sekolah. Sumber daya sekolah terutama pada tenaga pendidik yang berjumlah 56 orang terlihat kurang luas, sehingga berkas-berkas masih terlihat kurang rapi, hal ini mungkin disebabkan karena terbatasnya lahan untuk memperlebar ruang guru. Adapun fasilitas dalam ruangan ini seperti AC, lemari, meja dan kursi dan lemari dokumen sekolah.

Ruang kelas di sekolah ini mempunyai ruang sebanyak 28 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 759 orang. Ruang ini dapat di katakan ideal karena rata-rata kelas akan diisi oleh 28 siswa. Keadaan ruang kelas siswa cukup luas dengan ukuran 72 m² sehingga membuat siswa nyaman berada di dalam kelas. Fasilitas di ruang kelas yaitu meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papa tulis, mading siswa dan alat kebersihan. Tiap-tiap ruangan kelas sudah terlihat bersih, ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebersihan, nilai kerapihan dan nilai keindahan sudah dibiasakan kepada para siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Adapun daftar tugas piket siswa yang dilakukan setiap hari secara rutin dan bergantian.

Ruang perpustakaan terletak di sisi sebelah kiri gedung sekolah. Ruang ini cukup luas dan nyaman. Perpustakaan di sekolah ini memiliki dua ruangan, yaitu ruangan pertama yang hanya digunakan saat kegiatan pembelajaran dan membutuhkan akses komputer dan ruangan kedua berisi koleksi-koleksi buku fiksi, non fiksi, kumpulan tugas siswa dan mahasiswa PPL yang pernah berada di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Ruang perpustakaan ini terlihat tertata dengan rapi dan bersih. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan nilai kerapihan sudah dibiasakan oleh warga sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Ruang bimbingan konseling memiliki ukuran ruangan 72 m², di dalamnya terdapat ruang konseling individu sehingga orang luar tidak dapat mendengar pembicaraan ketika siswa sedang berkonsultasi. Di dalam ruang BK juga terdapat papan bimbingan yang berhubungan dengan BK seperti informasi tentang PTN/PTS bagi siswa kelas tiga. Ruangan BK terlihat bersih dan tertata dengan rapi. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan nilai kerapian sudah dibiasakan oleh guru dan tenaga pendidik lainnya.

Ruang UKS bersebelahan dengan ruang Bimbingan Konseling (BK). UKS ini memisahkan antara kamar siswa perempuan dan siswa laki-laki. Setelah memasuki pintu UKS terlihat adanya buku yang berisi data siswa yang masuk di ruangan tersebut dan obat-obatan yang telah digunakan. Pada masing-masing ruangan terdapat dua buah tempat tidur yang rapi dan bersih. Adapun ruangan khusus yang digunakan sebagai penyimpanan obat-obatan dan ruang periksa gigi. Kondisi UKS di sekolah ini terlihat bersih, ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan nilai kerapian sudah dibiasakan oleh warga sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Ruang laboratorium IPA seperti kimia, fisika dan biologi di sekolah ini memiliki luas 91 m² untuk laboratorium bahasa memiliki luas 56 m² dan untuk laboratoium komputer memiliki luas 72 m². Peneliti berkesempatan mengunjungi laboratorium IPA. Kondisi di ruangan ini tertata dengan rapi dan lingkungannya pun bersih dan nyaman. Terdapat kursi yang diletakan di atas meja dengan rapi membuat ruangan laboratorium ini terlihat bersih. Dalam ruangan laboratorium ini sudah menggambarkan nilai kebersihan dan nilai kerapian yang dibiasakan oleh warga sekolah.

Kamar mandi di sekolah ini terdapat di beberapa tempat yang strategis, diantaranya yaitu berada di dekat ruang kelas, lapangan, ruang multimedia. Jumlah kamar mandi sekolah ini untuk siswa perempuan 12 rata-rata luas nya 24 m², untuk kamar mandi siswa laki-laki berjumlah 8 dengan luas 16 m². Sedangkan kamar mandi bagi guru dan karyawan yaitu berjumlah 2 yang masing-masing nya mempunyai luas 5 m². Keadaan kamar mandi di sekolah ini sudah menggambarkan nilai kebersihan dalam menggunakan fasilitas kamar mandi, terlihat dengan adanya sabun dan lantai yang bersih di setiap ruangnya.

Ruang religius di sekolah ini memiliki beberapa ruangan diantaranya yaitu ruang ibadah khatolik, ruang ibadah kristen dan masjid yang dikenal dengan nama masjid "Darussalam Puspanegara". Ruangan ibadah ini di bangun agar siswa dapat beribadah dengan tenang dan nyaman sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Ruang ibadah untuk siswa beragama katolik dan kristen berdampingan, ruangan ini berisi dengan kitab-kitab yang dianut oleh para siswa, meja, kursi dan papan tulis. Ruangan ini sudah menggambarkan nilai-nilai kebersihan dan nilai kerapian yang dibiasakan kepada warga sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruangan yang di miliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah terpelihara nilai kebersihan dan nilai kerapian dengan budaya disiplin yang dibiasakan setiap harinya.

3) Ruangan penunjang SMA Negeri 5 Yogyakarta Ruangan penunjang di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dikatakan cukup lengkap dan memadai bagi para siswa-siswanya. Berdasarkan hasil penelitian berikut merupakan ruangan penunjang di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Lapangan olahraga yang terletak di sebelah kanan dari halaman sekolah, lapangan ini digunakan para siswa ketika ada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan olahraga dan kesehatan jasmani. Lapangan olahraga di sekolah ini sudah menerapkan

nilai-nilai kebersihan di lingkungannya ini terlihat dengan kondisi lapangan yang bersih dan nyaman untuk digunakan saat beraktivitas.

Kantin di SMA Negeri 5 Yogyakarta menyediakan berbagai macam makanan ringan, makanan berat dan minuman. Nilai-nilai kebersihan lingkungan di kantin sekolah ini sudah terjaga dengan baik sehingga kantin terlihat bersih dan meja kursi tertata dengan rapi.

Gudang sekolah ini mempunyai fungsi untuk meletakkan barang-barang sekolah yang diantaranya sudah tidak terpakai lagi, gudang disekolah ini mempunyai 3 ruangan masing-masingnya mempunyai luas 16 m². Namun dari salah satu gudang tersebut masih terlihat barang seperti meja dan kursi yang rusak tertumpuk di luar, sehingga terlihat kurang rapi. Hal ini mungkin disebabkan terbatasnya lahan kosong untuk gudang sekolah. Proses pembudayaan nilai kebersihan di gudang ini masih perlu ditingkatkan kembali.

Koperasi berada di tempat yang strategis sehingga siswa dapat dengan mudah untuk membeli perlengkapan sekolah. Hal ini menggambarkan sekolah begitu memperhatikan kebutuhan para siswanya. Hal yang menarik di koperasi siswa disediakan kantin kejujuran yang menyediakan berbagai macam makanan ringan, siswa yang membeli cukup meletakkan uang di tempat yang sudah disediakan. Hal ini menggambarkan bahwa koperasi sekolah sudah membiasakan siswanya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.

Ruang OSIS ini digunakan saat para anggota OSIS mengadakan rapat atau diskusi. Ketika saat jam pelajaran sekolah ruangan ini selalu dalam keadaan tertutup. Ruangan ini terdiri dari struktur organisasi dan berbagai macam agenda didalamnya. Nilai-nilai

kebersihan dan kerapian sudah cukup baik ini terlihat dengan ruangan yang sempit namun dengan peletakan barang yang cukup rapi membuat ruangan menjadi terlihat bersih.

Di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdapat slogan yang berisikan kata-kata bijak yang berbahasa Indonesia dan bahasa Arab. Slogan ini memiliki makna, sekolah yang membudayakan siswanya untuk memahami filosofi kehidupan, membudayakan kehalusan budi, mengasah hati dan rasa siswanya, serta dapat menjadi semangat dan menuntun siswa untuk lebih bijaksana.

2. Gambaran Kultur Non-fisik di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Gambaran kultur non-fisik sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta telah dikembangkan oleh sekolah melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan sekolah yang terbentuk melalui nilai dan keyakinan di SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut : 1) Nilai kebersihan di SMA Negeri 5 Yogyakarta Proses pembudayaan nilai kebersihan di sekolah ini telah membiasakan warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, dengan adanya fasilitastempat sampah, dapat mempermudah warga sekolah untuk membuang sampah. Tanggung jawab diberikan kepada semua warga sekolah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman bagi penggunanya. Proses pengontrolan nilai kebersihan pada siswa dilakukan oleh wali kelas atau guru mata pelajaran saat siswa membersihkan ruangan kelasnya masing-masing. Begitupun juga pada ruangan guru dan lainnya, para karyawan dan guru saling mengingatkan satu sama lain untuk saling bekerja sama dalam membersihkan ruangan.. 2) Nilai kedisiplinan di SMA Negeri 5 Yogyakarta telah menjadi kesepakatan bersama untuk diterapkan di lingkungan sekolah. SMA Negeri 5 Yogyakarta telah memberitahukan tata tertib sekolah kepada siswa sejak awal memasuki lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengenalkan tata tertib sekolah yang

berisikan sanksi pelanggaran beserta pointnya. Taat peraturan telah di upayakan oleh guru dengan cara pendekatan kepada siswanya dengan cara mengingatkan, menegur dan memberi sanksi kepada yang melanggar. Proses pengontrolan nilai kedisiplinan di pantau oleh buku keterlambatan yang dibawa oleh guru bimbingan konseling. Buku ini mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tindakan selanjutnya dalam pengontrolan nilai kedisiplinan ini akan di hitung sesuai point yang diterima oleh pelanggar tata tertib. 3) Nilai gemar membaca di SMA Negeri 5 Yogyakarta difasilitasi oleh sekolah dengan adanya perpustakaan yang memiliki fasilitas cukup lengkap. Perpustakaan ini mengupayakan kepada siswanya untuk mempunyai ketertarikan dalam hal membaca. Perpustakaan sudah berusaha mengoptimalkan fasilitas dengan menambah koleksi buku yang diminati oleh siswanya. Nilai gemar membaca pun juga sudah dimiliki oleh guru yang masih dapat terlihat meminjam dan membaca koran di ruang perpustakaan. 4) Nilai religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai religius ditanamkan kepada siswa melalui kebiasaan seperti membaca tadarus sebelum dimulai proses pembelajaran bagi siswa yang beragama Islam, sedangkan bagi siswa yang non muslim mereka diarahkan untuk menuju ruang religius yang akan di dampingi oleh guru agama yang bersangkutan. Fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan religius diantaranya adalah Masjid bagi siswa muslim dan ruang religius bagi masing-masing siswa Katolik dan Kristen. 5) Nilai prestasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan cara mengikutkan siswa dan siswinya dalam perlombaan antar sekolah, perlombaan

yang diadakan lembaga, hingga olimpiade. SMA Negeri 5 Yogyakarta telah mengupayakan berbagai cara untuk memotivasi siswa yang berprestasi dalam berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sekolah telah memfasilitasi bagi siswa yang mengikuti perlombaan, seperti adanya pendampingan khusus dari guru yang bersangkutan.

Interaksi warga sekolah, merupakan salah satu artefak non-fisik namun dapat diamati. Interaksi yang terjalin diantara guru dan guru terlihat sangat akrab, terlihat dengan bertemunya guru dan guru di lingkungan sekolah adanya saling sapa-sapa berjabat tangan. Asumsi, warga sekolah yang meliputi siswa, guru dan karyawan memiliki rasa bangga berada di lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa kekeluargaan diantara warga sekolah yang membuat rasa nyaman bagi siapa saja yang datang ke sekolah ini.

3. Program-Program dalam Meningkatkan Kultur Sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Program-program dalam meningkatkan kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi : 1) Program Jumat Bersih Program Jumat bersih di sekolah ini telah dilaksanakan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai kebersihan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh guru dan karyawan SMA Negeri 5 Yogyakarta secara bersama-sama, untuk program Jumat bersih ini hanya dilakukan oleh para guru dan karyawan dengan menyisir lokasi-lokasi yang sekiranya perlu untuk dibersihkan. Kegiatan ini dikomando oleh guru itu sendiri dengan bersama-sama merapikan dan membersihkan barang-barang yang sekira sudah tidak terpakai lagi.

Program ini dilakukan seminggu sekali secara rutin sehingga membuat lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta menjadi bersih, ini dapat dilihat dari ruangan tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang bimbingan konseling terlihat bersih dan

warga sekolah membiasakan untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan pada setiap ruangnya masing-masing.2) Program SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah) Dilaksanakan Program ini dilaksanakan oleh siswa-siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai proses pembudayaan nilai-nilai kebersihan terutama dalam kelasnya masing-masing, kegiatan ini di pandu oleh wali kelas untuk memantau siswa-siswa saat membersihkan kelas secara bersama-sama. Kegiatan dikelas ini pun sudah didukung oleh sekolah dengan memberikan satu paket alat kebersihan yang terdiri dari sapu, kemoceng dan alat kebersihan lainnya. Siswa SMA negeri 5 Yogyakarta pun memiliki inisiatif untuk menambah alat kebersihan di kelasnya masing-masing, misalkan dengan menambah serok dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah menggambarkan adanya kemauan untuk menanamkan proses pembudayaan nilai kebersihan terutama pada kelasnya masing-masing. 3) Program Buku Tata Tertib merupakan salah satu program untuk menerapkan nilai-nilai budaya kedisiplinan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dibuat secara tegas dan jelas oleh pihak sekolah. Melalui buku tata tertib sekolah diharapkan dapat mengenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Budaya disiplin di sekolah ini yang terlihat adalah adanya program atau kegiatan yang menggiatkan siswa untuk mempunyai sikap disiplin yang tinggi. 4) Pemberian Reward Perpustakaan sudah mengupayakan memberikan pelayanan maksimal bagi para siswa dan juga guru serta karyawan, dengan memberikan reward dengan kategorinya adalah sering berkunjung dan sering meminjam. Pemberian reward ini juga termasuk

kepada bapak dan ibu guru. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir tahun pelajaran dan akan di umumkan pada waktu upacara. 5) Program Extrakurikuler Religius diterapkan dalam berbagai kegiatan disekolah seperti adanya bina iman taqwa, tadarus, pengajian, memperingati hari besar bagi yang non islam, sholat dhuhur, sholat duha dan didukung dengan ekstrakurikuler yaitu seni baca Quran, nasyid dan rohis. 6) Program Pagi Simpati Program pagi simpati di laksanakan sebagai proses pembudayaan nilai religius, dengan adanya pagi simpati warga sekolah senantiasa akan berjabat tangan dan saling mengucapkan salam. Kegiatan ini dilakukan pada pukul 06.20 hingga bel masuk. Program pagi simpati ini dilakukan secara bergantian oleh guru piket yang berjaga. Kegiatan ini dilakukan di depan ruang loby sekolah dengan menyambut para siswa dan siswi yang datang ke sekolah dengan ramah. Guru yang berjaga pada pagi simpati ini biasanya juga melibatkan guru bimbingan konseling untuk mengawasi siswa yang datang terlambat dan mengingatkan jika ada siswa yang berpakaian kurang rapi ke sekolah. 7) Program Lomba Akademik dan Non Akademik ini Kegiatan lomba akademik dan non akademik ini diselenggarakan sebagai proses pembudayaan nilai berprestasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Budaya prestasi di sekolah ini patut dibanggakan karena banyak siswa-siswa yang mendapatkan prestasi dalam berbagai bidang tidak hanya dalam akademik tapi juga dalam bidang non akademik. Pihak sekolah telah memfasilitasi siswa dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang, dalam bidang akademik pihak sekolah mempunyai kegiatan selain kegiatan belajar mengajar yang dimulai pada pukul 07.10 WIB, namun juga adanya kegiatan Pendalaman Materi untuk kelas XI dan XII yang dimulai pada pukul 06.25, pendalaman materi ini diberikan sebagai bahan untuk mengingatkan siswa kembali pada materi yang sebelumnya. Pihak sekolah sering mengikutkan siswa-siswanya pada ajang lomba-loma olimpiade yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga lainnya, dengan begitu siswa

menjadi lebih semangat untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kultur fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi :

1) Halaman luar seperti adanya gerbang sekolah yang terlihat megah dan terdapat logo SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan jelas. Pada sisi sebelah kiri gerbang terdapat Pos satpam yang terpelihara dengan baik dan selalu ada penjaganya. Di sebelah kiri pos satpam terdapat kolam ikan kecil yang terawat dan berisi beberapa ikan koi yang menambah nilai keindahan pada halaman ini. Parkiran sepeda siswa dan motor terletak pada depan loby sekolah, parkiran ini terlihat sudah tertata dengan rapi. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan nilai kerapian sudah dibiasakan pada warga sekolah. 2) SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki beberapa ruangan diantaranya adalah ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang kelas, ruang wakil kepala, ruang guru, ruang bimbingan konseling, perpustakaan, masjid, UKS, ruang pertemuan, ruang laboratorium, ruang religius, dan kamar mandi. Dalam ruangan ini terlihat sudah tertata dengan rapi dan bersih. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kerapian dan nilai kebersihan sudah diterapkan dalam ruangan SMA Negeri 5 Yogyakarta. 3) SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki ruangan penunjang seperti lapangan olahraga, kantin, gudang, koperasi, ruang OSIS serta slogan-slogan berbahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sudah bertepatan nilai kebersihan, nilai keindahan, nilai religius, dan nilai prestasi yang terbaca dengan jelas dan cukup

menarik, sehingga dapat menjadikan motivasi bagi para siswanya.

2. Gambaran kultur non-fisik sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta telah dikembangkan oleh sekolah melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan sekolah yang terbentuk melalui nilai dan keyakinan di SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut : 1) Nilai Kebersihan sekolah sudah dibudayakan dengan intensif oleh warga sekolah, ini terlihat dengan adanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Beberapa fasilitas untuk menunjang nilai kebersihan seperti adanya tempat sampah dan alat-alat kebersihan di setiap ruangan sudah tercukupi dengan baik. 2) Nilai disiplin dan taat tata tertib sudah dituangkan dalam buku tata tertib sekolah secara tegas dan jelas di lengkapi dengan point sanksi bagi yang melanggar dan point reward bagi yang berprestasi. 3) Nilai gemar membaca di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara menyediakan buku-buku yang lengkap di ruang perpustakaan. Buku-buku ini di update agar menarik para siswa untuk mau membaca sesuai dengan keinginannya. 4) Nilai religius dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan bernuansa religius di lingkungan sekolah dengan membiasakan membaca tadarus, sholat dhuhur, sholat dhuha, kegiatan bina iman taqwa, pengajian siswa dan guru serta disediakannya ruang agama bagi siswa katolik dan kristen. 5) Nilai prestasi dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai perlombaan dan dengan pembinaan khusus bagi siswa yang mengikuti perlombaan serta adanya bentuk penghargaan atau reward berupa penambahan point, uang bebas SPP, piala dan piagam. 6) Interaksi warga sekolah sudah dijalankan sesuai dengan lingkungan religius di sekolah dengan terlihatnya saling sapa menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu.

3. Program-program dalam meningkatkan kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi; 1) Program Jumat Bersih, program ini merupakan proses pembudayaan nilai kebersihan yang dilakukan khusus bagi para guru dan karyawan. Kegiatan ini

membersihkan area lingkungan sekolah yang sekiranya perlu untuk dibersihkan. Kegiatan ini menghasilkan adanya kerjasama antara guru dengan karyawan tata usaha untuk bersama-sama meningkatkan nilai kebersihan baik di ruangnya masing-masing dan di lingkungan sekolah. 2) Program SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah) Dilaksanakan oleh seluruh siswa-siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta, dengan meluangkan waktunya sebelum dimulai mata pelajaran selama 10 menit untuk membersihkan kelasnya masing-masing. 3) Program Buku Tata tertib, buku ini dibuat sebagai pedoman proses pembudayaan nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah yang memuat tentang peraturan sekolah dilengkapi dengan sanksi bagi yang melanggarnya. Buku tata tertib sekolah sudah di sosialisasikan dengan baik kepada warga sekolah, sehingga mereka mengetahui apa saja yang menjadi pokok penting dalam menjaga tata tertib di lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta. 4) Pemberian Reward, yang di selenggarakan oleh pihak sekolah merupakan proses pembudayaan nilai gemar membaca di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan motivasi bagi para siswa dan guru untuk menumbuhkan minat baca dan mengunjungi perpustakaan dengan memberikan reward dengan kategori sering meminjam dan sering berkunjung. 5) Program Ektrakurikuler Religius di selenggarakan sebagai upaya proses pembudayaan nilai religius di lingkungan sekolah. Kegiatan religius ini telah menorehkan prestasi dalam berbagai bidang seperti dalam perlombaan MTQ. Kegiatan religius sangat terasa ketika kita memasuki lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta, dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti

tadarus, seni baca Qur'an, mentoring dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah keimanan bagi siswa yang menganutnya. 6) Kegiatan lomba akademik dan non akademik. Kegiatan ini diseleenggarakan sebagai proses pembudayaan nilai prestasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswanya dengan mengikuti lomba-lomba olimpiade yang sesuai dengan bakat dan minat dalam berbagai bidang akademik maupun non akademik. Program ini didukung penuh oleh pihak sekolah, dengan adanya pendampingan khusus dari guru yang bersangkutan kepada siswa yang mengikuti perlombaan. 7) Program Pagi Simpati ini dilakukan secara bergantian oleh guru piket yang berjaga. Kegiatan ini dilakukan di depan ruang loby sekolah dengan menyambut para siswa dan siswi yang datang ke sekolah dengan ramah. Guru yang berjaga pada pagi simpati ini biasanya juga melibatkan guru bimbingan konseling untuk mengawasi siswa yang datang terlambat dan mengingatkan jika ada siswa yang berpakaian kurang rapi ke sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi diatas mengenai kultur sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan Memberikan sosialisasi tentang pentingnya kultur sekolah pada setiap sekolah baik itu kultur fisik maupun kultur non-fisik sehingga sekolah dapat lebih memahami pentingnya kultur di dalam penerapan sehari-hari di lingkungan sekolah dan juga dapat meminimalisir adanya kultur negatif dan dapat mengembangkan kultur yang positif pada lingkungan sekolah.
2. Bagi Sekolah : Pihak sekolah diharapkan dapat menuliskan tata tertib secara fisik di lingkungan sekolah agar siswa dapat memahami tata tertib yang harus di patuhi dan meminimalisir adanya pelanggaran.
3. Bagi Guru diharapkan dapat lebih tegas dalam menangani siswa yang kurang

disiplin terutama pada keterlambatan, untuk selanjutnya guru dapat membimbing siswa agar meminimalisir masalah keterlambatan tersebut.

4. Bagi Peneliti Lebih Lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian tentang kultur sekolah mengingat masih minim adanya penelitian tersebut. Sehingga peneliti dapat memahami kultur di lingkungan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cepi Triatna. (2006). *Visionary leadership: menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Pratowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariefa Efianingrum. (2008). *Kultur Sekolah Untuk Mengembangkan Good School*. Makalah Pengabdian Masyarakat. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arif Rohman. (2014). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2013). *Branded School*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perpektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2002). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikti. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan*. Diakses dari <http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf> pada Rabu, 3 Februari 2016, pukul 20.40 WIB.
- Dwi Anto. (2013). *Budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen*. S1 skripsi, Fakultas Teknik UNY.
- Farida Hanum. (2008). *Studi Tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Hanum. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Fify Rosaliana. (2014). *Kultur Sekolah di SMA Gajah Mada Yogyakarta*. Abstrak hasil penelitian UNY Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Hamdillah. (2013). *Program Kerja Sekolah*. Diakses melalui: Hamdillahversache.blogspot.co.id/2013/03/program-kerja-sekolah-.html?m=1 Di unduh pada Minggu, 10 April 2016 Pukul 18.34 WIB.
- H.A.R Tilaar. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jerome S. Arcaro. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moerdiyanto. (2014). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas*. Artikel FISE UNY. Hlm. 7-11.
- Moerdiyanto. (2012). *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Mnejadi Generasi Indonesia 2045*. Artikel FE UNY. Hlm. 3-5
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviya Kusumaningrum. (2013). *Sekolah SMA Islam*. Diakses dari <http://mjeducation.com/sman-5-yogyakarta-sekolah-berbasis-agama/>. Pada Kamis 11 Februari 2016, pukul 14.52 WIB.

Nur'aini, Yunia. (2013). *Kultur Sekolah dan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*. S1 skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Trika Nur Hidayah. (2015). *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Kultur Akademik SMP Negeri 1 Yogyakarta*. S1 skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam transisi*. Jakarta: KDT.